



PENGARUH KONDISI KEUANGAN, AUDIT LAG, AUDIT TENURE, OPINION SHOPPING DAN AUDIT FEE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2021-2023)**

Michael Febrian Sitorus, Dwi Ratmono ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Economic uncertainty in Indonesia has caused most companies to experience problems related to their business continuity. Going concern opinions are believed to be a signal of such business continuity problems. This study aims to empirically prove the effect of financial condition, audit lag, audit tenure, opinion shopping, and audit fees on the acceptance of going concern opinions.

This research used non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021-2023. The sample selection uses purposive sampling with a total of 441 observation data samples. The research analysis method uses logistic regression analysis with the assistance of E-Views 12 software.

The results indicates that financial condition has a negative effect on the acceptance of going concern audit opinions. Meanwhile, audit lag, audit tenure, opinion shopping, and audit fees do not influence the acceptance of going concern opinions.

Keywords: financial condition, audit lag, audit tenure, opinion shopping, audit fee, going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian informasi yang disusun secara sistematis dan terstruktur mengenai kinerja keuangan suatu entitas yang dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kehadiran auditor sebagai pihak independen yang menilai pelaporan keuangan secara objektif dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kredibilitas laporan keuangan (Azad *et al.*, 2022). Selain bertanggungjawab dalam menilai kewajaran pelaporan keuangan perusahaan, auditor juga memiliki tanggung jawab dalam menilai keberlangsungan usaha entitas di masa mendatang.

Asumsi *going concern* merupakan asumsi akuntansi yang menyatakan bahwa suatu entitas memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa mendatang (Messier, 2017). Pernyataan auditor terkait *going concern* pada laporan audit dianggap sebagai *early warning* yang menunjukkan adanya kemungkinan kegagalan keuangan pada suatu perusahaan (Purba, 2009).

Pandemi *Covid-19* yang terjadi beberapa waktu lalu memicu peningkatan perolehan opini *going concern* pada sebagian besar perusahaan di Indonesia. Berdasarkan survey yang dilakukan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (KEMNAKER) pada tahun 2020, tercatat sekitar 88% perusahaan di Indonesia mengalami kerugian yang disebabkan adanya penurunan pendapatan sebagai dampak dari pandemi *covid-19*.

Peristiwa pandemi *covid-19* membawa sebagian besar perusahaan mengalami permasalahan terkait kelangsungan usahanya bahkan setelah pandemi tersebut berakhir.

Penilaian terkait *going concern* suatu entitas merupakan tugas yang tidak mudah untuk dilakukan (Koh & Tan, 1999). Faktor yang mempengaruhi sulitnya penilaian tersebut disebabkan oleh *self-fulfilling prophecy*, di mana auditor mempertimbangkan dampak pelaporan opini *going concern* terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya, sehingga auditor cenderung mengabaikan berbagai tanda terkait kelangsungan usaha dan tidak menerbitkan opini *going concern* (Zdolšek et al., 2022). Selain itu tidak adanya panduan yang jelas dan sistematis dalam menilai status *going concern* tersebut (Januarti, 2009).

Beberapa faktor baik finansial maupun *non* finansial diduga dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Faktor yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pemberian opini *going concern* yakni kondisi keuangan, *audit lag*, *audit tenure*, *opinion shopping*, dan *audit fee*. Opini audit tahun sebelumnya juga diteliti sebagai variabel kontrol untuk mencegah bias pada hasil penelitian (Tagesson & Ohman, 2015; Chung, 2019; Laura et al., 2021; Pham, 2022; Grosse, 2024).

Opini *going concern* telah diteliti pada berbagai negara termasuk Indonesia. Terdapat inkonsistensi hasil terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*. Penggunaan perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 didasari pada pertimbangan bahwa sektor ini mencakup berbagai jenis industri dengan karakteristik bisnis yang kompleks dan beragam. Selain itu, rentannya sektor non-keuangan terhadap ketidakpastian ekonomi menimbulkan risiko operasional yang lebih tinggi, sehingga fokus pada sektor ini sangat relevan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kondisi keuangan, *audit lag*, *audit tenure*, *opinion shopping* dan *audit fee* terhadap opini *going concern*. Pertimbangan penambahan variabel *audit fee* pada penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu belum banyak yang mengkaji pengaruhnya pada opini *going concern* dalam lingkup Indonesia. Selain itu terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa besaran *audit fee* dapat mempengaruhi kualitas audit sehingga penerbitan semakin mungkin terjadi bila *audit fee* semakin tinggi (Read, 2015; Fidiana, 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada terutama dalam konteks Indonesia yang penelitiannya masih terbatas. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan terkait investasi serta pertimbangan bagi auditor dalam menilai status kelangsungan usaha perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak yang menempati kedudukan sebagai prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori agensi, prinsipal dan agen diasumsikan rasional secara ekonomi dan termotivasi oleh kepentingan pribadi mereka masing-masing yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan (Scott, 2015). Ketidaksesuaian antara informasi yang dilaporkan oleh manajemen dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat terjadi akibat adanya ketimpangan informasi antara pihak manajemen dan *stakeholder* yang sering disebut sebagai asimetri informasi.

Dalam kaitannya dengan opini *going concern*, manajemen cenderung tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak dapat memenuhi ekspektasi prinsipal, sehingga hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan (Verdiana & Utama, 2013). Oleh karena itu, peran auditor sebagai pihak independen sangat krusial dalam mengidentifikasi kemungkinan tersebut. Menurut Jensen

dan Meckling (1976), auditor berperan sebagai pihak independen yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Auditor memiliki tujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan serta memperoleh bukti yang memadai mengenai kewajaran penggunaan dasar kelangsungan usaha dan menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kelangsungan usaha entitas. Pernyataan auditor terkait status kelangsungan usaha perusahaan merupakan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai prospek bisnis di masa mendatang.

Teori Sinyal

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan Michael Spence (1973) menyatakan bahwa manajemen (agen) merupakan pemilik informasi yang berperan memberikan sebuah sinyal yang mencerminkan informasi perusahaan untuk dimanfaatkan oleh pihak eksternal yang ingin dituju. Informasi yang disampaikan oleh manajemen mencerminkan kinerja manajemen dalam merealisasikan keinginan prinsipal, sehingga informasi tersebut sangat penting bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Spence (1973) menegaskan bahwa pemberian informasi kepada pihak eksternal bertujuan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen akan meminimalisir asimetri informasi dengan memberikan informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan kepada pihak eksternal. Pemberian informasi tersebut diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran mengenai prospek perusahaan di masa mendatang (Wolk *et al.*, 2000).

Penerbitan opini *going concern* berguna sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan dalam menentukan keputusan ekonomi. Opini *going concern* merupakan modifikasi opini yang diterbitkan apabila auditor menemukan keraguan atas kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya. Penerbitan opini *going concern* dianggap sebagai sinyal negatif yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan pengguna laporan terhadap perusahaan (Hao *et al.*, 2011).

Opini Audit Going Concern

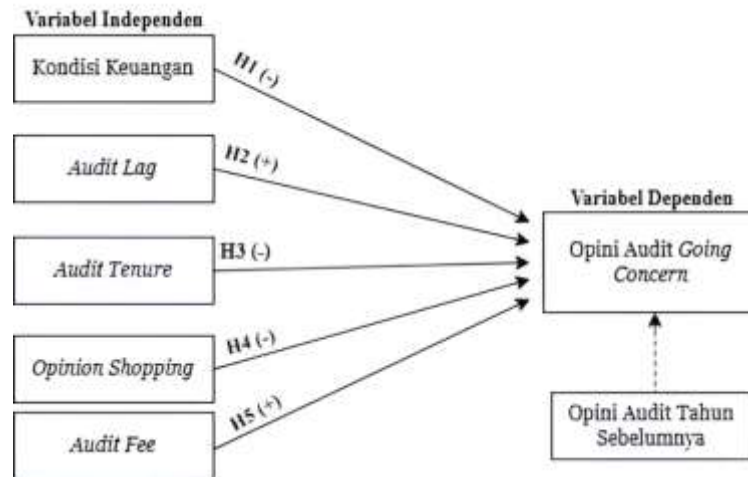
Berdasarkan SA 570 mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai penilaian auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan audit dengan modifikasi *going concern* mengindikasikan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. *Statement on Auditing Standard* No 59 mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya menjelaskan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat suatu keraguan terhadap klien dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika auditor menemukan adanya keraguan atas kemampuan klien mempertahankan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini dengan modifikasi *going concern*.

Berdasarkan PSA Seksi 341 menyatakan auditor perlu mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas mempertahankan usahanya dengan mengidentifikasi keadaan perusahaan secara menyeluruh serta mengumpulkan bukti yang relevan terkait ketidakpastian tersebut. Manajemen berkewajiban untuk menyusun rencana yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari ketidakpastian tersebut. Efektivitas rencana manajemen dalam mengurangi dampak ketidakpastian tersebut dapat mempengaruhi opini yang diterbitkan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran terkait hubungan antara variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, lima variabel independen, dan satu variabel kontrol. Skema kerangka pemikiran yang terbentuk, yaitu:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan didefinisikan sebagai keadaan finansial suatu entitas dalam kurun waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Kondisi tersebut diwakilkan melalui rasio keuangan yang dapat dianalisis melalui data yang tercantum pada laporan keuangan. Dalam teori keagenan, kondisi kesulitan keuangan yang ditandai dengan adanya penurunan pendapatan, meningkatnya hutang dan arus kas negatif, mendorong auditor untuk memberikan opini *going concern*. Apabila auditor menemukan adanya indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan, maka auditor harus menerbitkan opini yang mencakup modifikasi *going concern* sebagai peringatan bagi para *stakeholder* bahwa perusahaan mengalami permasalahan yang mempengaruhi kelangsungan usahanya. Menurut teori sinyal, kondisi keuangan yang buruk diartikan sebagai sinyal negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Memburuknya kondisi keuangan suatu entitas juga merupakan sinyal yang mendasari penilaian auditor dalam menerbitkan opini *going concern*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang diprosikan dengan model kebangkrutan Altman mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011; Rahim, 2017; Pham, 2022). Penelitian tersebut membuktikan bahwa apabila perusahaan berada pada kondisi keuangan yang buruk memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh opini audit *going concern*.

H1 = Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit lag didefinisikan sebagai durasi waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian proses audit, terhitung sejak penutupan tahun keuangan hingga penerbitan laporan audit (Afnan *et al.*, 2020). Menurut McKeown *et al* (1991) opini audit *going concern* lebih banyak ditemui pada perusahaan yang melakukan pengungkapan laporan audit dalam waktu yang lama. Dari perspektif teori keagenan, auditor melakukan serangkaian prosedur pemeriksaan untuk membuktikan keandalan informasi yang tercantum pada laporan keuangan entitas sebagai landasan pemberian opini audit. Ketika selama proses audit terdapat suatu hambatan seperti ketidakcukupan bukti atau adanya pembatasan lingkup audit, hal ini dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit yang semakin panjang.

Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit, diartikan sebagai *bad news* bagi *stakeholder* yang mengindikasikan bahwa terdapat suatu permasalahan serius terkait status kelangsungan usaha perusahaan.

Penelitian Gama dan Astuti (2014) serta Grosse (2024) menunjukkan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan penerbitan laporan audit yang lebih lama akan berpotensi memperoleh opini audit *going concern*.

H2 = *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rentang waktu perikatan yang terjalin antara auditee dengan auditor yang sama didefinisikan sebagai *audit tenure*. Menurut Carey dan Simnett (2006), perikatan yang terjalin dalam jangka waktu yang lama antara auditor dan auditee dapat memicu penurunan independensi seorang auditor. Teori keagenan menyatakan bahwa kedekatan antara auditor dengan auditee yang didasari pada perikatan dalam jangka waktu panjang dikhawatirkan menurunkan integritas auditor dalam menerbitkan opini yang objektif. Dari perspektif teori sinyal, Perikatan audit dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan pemahaman auditor mengenai kondisi perusahaan. Pemahaman yang baik akan kondisi perusahaan tersebut memungkinkan auditor untuk menerapkan prosedur audit yang efektif dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Penelitian Laura *et al.*, (2021) serta Payne dan Williamson (2021) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Temuan ini membuktikan bahwa perikatan antara auditor dengan *auditee* dalam jangka panjang dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga memperkecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

H3 = *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai praktik manajemen mencari auditor yang bersedia untuk menyetujui praktik akuntansi yang mereka usulkan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi praktik *opinion shopping* adalah keinginan manajemen untuk memperoleh opini yang lebih menguntungkan bagi perusahaan sehingga keberlangsungan hidup perusahaan dapat tetap terjaga (Praptitorini & Januarti, 2011).

Teori agensi menyatakan bahwa Asimetri informasi ini memicu manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik demi keuntungan pribadinya. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dalam situasi dimana perusahaan tidak mencapai target tersebut, manajemen dapat memanfaatkan keunggulan informasi yang dimiliki untuk menutupi kondisi yang sebenarnya. Salah satu perilaku yang dilakukan untuk mendukung tujuan tersebut adalah dengan praktik mencari auditor yang bersedia menerapkan perlakuan akuntansi tersebut. Dari perspektif teori sinyal, kecenderungan entitas untuk mengganti auditor merupakan indikasi adanya penurunan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sinyal terkait ancaman kelangsungan usaha entitas. Penelitian yang dilakukan oleh Chung (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung tidak mendapatkan opini *going concern*.

H4 = *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Audit Fee* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit fee dianggap sebagai faktor krusial yang dapat mempengaruhi penilaian seorang auditor. Besaran biaya audit ditentukan pada awal sebelum masa perikatan dilaksanakan melalui kesepakatan antara auditor dengan entitas yang diaudit (Farhan & Herawaty, 2023). Penetapan biaya audit yang rendah dikhawatirkan akan menurunkan upaya audit yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan audit (Khalil, 2025).

Teori agensi menyatakan bahwa auditor berperan sebagai pihak independen yang dapat meminimalisir asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Auditor memiliki hak untuk menetapkan imbalan atas jasa audit yang diberikan, sehingga auditor cenderung menetapkan imbalan yang sesuai dengan karakteristik entitas yang diaudit. Besarnya *audit fee* yang ditetapkan menunjukkan bahwa proses audit yang dilakukan memerlukan upaya audit yang lebih tinggi serta waktu yang lebih lama dalam menilai kondisi perusahaan. Upaya audit yang lebih tinggi meningkatkan pemahaman auditor atas kondisi perusahaan klien, sehingga memungkinkan auditor untuk menerbitkan opini yang merepresentasikan kondisi perusahaan.

Penelitian Xu *et al.* (2013) serta Fidiana *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa *fee audit* yang tinggi menuntut auditor untuk lebih objektif dalam menerbitkan suatu opini dan mengungkapkan kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

H5 = *Audit fee* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dan memenuhi kriteria penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan memilih sampel berdasarkan kriteria yang dirancang pada penelitian ini. Beberapa kriteria yang dipilih dalam menentukan sampel antara lain:

- Perusahaan sektor non-keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2021-2023.
- Perusahaan sektor non-keuangan yang memiliki kelengkapan data untuk mengukur seluruh variabel dalam penelitian pada periode 2021-2023.
- Perusahaan sektor non-keuangan yang mencatatkan laba bersih negatif setidaknya 1 tahun selama periode 2021-2023.

Variabel dan Pengukuran

Tabel 1 Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
Opini Audit Going Concern	Variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang menerima OAGC dan nilai 0 untuk yang tidak menerima OAGC
Kondisi Keuangan	Model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score
Audit Lag	Tanggal laporan auditor independen – Tanggal penutupan buku
Audit Tenure	Jumlah tahun KAP mengaudit laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut
Opinion Shopping	Variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor setelah menerima OAGC dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor setelah menerima OAGC.
Audit Fee	Logaritma natural (Ln) biaya audit
Opini Audit Tahun Sebelumnya	Variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan yang menerima OAGC pada tahun sebelumnya dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerima OAGC pada tahun sebelumnya.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan software EViews 12. Analisis bertujuan mencari dan mengklasifikasi secara sistematis data penelitian, menghitung, serta membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan rumusan hipotesis yang diajukan. Persamaan model regresi logistik yang digunakan yakni:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 \text{KK} + \beta_2 \text{LAG} + \beta_3 \text{TEN} + \beta_4 \text{OS} + \beta_5 \text{AFEE} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC}$ = Opini *Going Concern*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

KK = Kondisi Keuangan

LAG = *Audit lag*

TEN = *Audit tenure*

OS = *Opinion shopping*

AFEE = *Audit fee*

ε = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria penelitian yang ditetapkan, objek penelitian merupakan perusahaan sektor non-keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2021-2023, memiliki kelengkapan data untuk setiap pengukuran variabel penelitian, dan mengalami laba bersih negatif setidaknya 1 tahun selama 2021-2023. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sejumlah 147 perusahaan melalui 3 tahun periode penelitian, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 441 sampel.

Tabel 2 Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor non-keuangan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2021-2023	846
2	Perusahaan sektor non-keuangan yang memiliki data tidak lengkap untuk semua variabel yang digunakan selama periode 2021-2023 (laporan keuangan tidak dapat diakses dan tidak mencantumkan <i>audit fee</i> secara eksplisit)	(217)
3	Perusahaan sektor non-keuangan yang tidak mengalami laba bersih negatif setidaknya 1 tahun selama 2021-2023	(482)
	Total sampel penelitian	147
	Total keseluruhan sampel akhir (x3)	441

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran terkait kecenderungan nilai serta penyebaran data pada penelitian ini. Statistik deskriptif variabel pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	441	-84,79	21,62	0,9004	7,3411
LAG	441	31,00	326,00	99,8299	38,7190
TEN	441	1,00	6,00	3,5260	1,7254
OS	441	0,00	1,00	0,0408	0,1980
AFEE	441	17,66	24,04	19,9540	1,1244
PO	441	0,00	1,00	0,2199	0,4147
OAGC	441	0,00	1,00	0,2222	0,4162
Valid N (listwise)	441				

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Hasil analisis deskriptif atas variabel kondisi keuangan memperlihatkan nilai minimum sebesar -84,79 yang terdapat pada TRIO tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 21,62 yang terdapat pada perusahaan TARA tahun 2022. Nilai rata-rata variabel kondisi keuangan adalah 0,90 dengan standar deviasi sebesar 7,34. Hasil ini memperlihatkan bahwa perusahaan sektor non-keuangan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Hasil analisis deskriptif atas variabel *audit lag* memperlihatkan nilai minimum sebesar 31 yang terdapat pada PJAA tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 326 yang terdapat pada perusahaan MDIA tahun 2023. Nilai rata-rata variabel *audit lag* adalah 99,83 dengan standar deviasi sebesar 38,72. Rendahnya standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perbedaan *audit lag* antar perusahaan non-keuangan sedikit.

Hasil analisis deskriptif atas variabel *audit tenure* memperlihatkan nilai minimum sebesar 1 yang menunjukkan bahwa minimum 1 kali masa perikatan dan nilai maksimum sebesar 6 yang berarti maksimum 6 kali masa perikatan. Nilai rata-rata variabel *audit tenure* adalah 3,53 menunjukkan nilai rata-rata perikatan yang terjadi. Nilai standar deviasi variabel *audit tenure* sebesar 1,73.

Hasil analisis deskriptif atas variabel *opinion shopping* memperlihatkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata variabel *opinion shopping* standar deviasi sebesar 0,20 menunjukkan bahwa perusahaan sektor non-keuangan cenderung tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern*.

Hasil analisis deskriptif atas variabel *audit fee* memperlihatkan nilai minimum sebesar 17,66 yang terdapat pada WAPO tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 24,04 yang terdapat pada perusahaan GOTO tahun 2022. Nilai rata-rata variabel *audit fee* adalah 19,95 dengan standar deviasi sebesar 1,12 Hasil ini memperlihatkan bahwa perusahaan sektor non-keuangan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Hasil analisis deskriptif atas variabel kontrol opini audit tahun sebelumnya memperlihatkan nilai minimum sebesar ... yang terdapat pada ... tahun ... dan nilai maksimum sebesar ... yang terdapat pada perusahaan ... tahun Nilai rata-rata variabel kondisi keuangan adalah ... dengan standar deviasi sebesar Hasil ini memperlihatkan bahwa perusahaan sektor non-keuangan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara variabel independen (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini memanfaatkan matriks korelasi.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

	KK	LAG	TENURE	OS	AFEE
KK	1,000000	0,028619	-0,059548	-0,055728	-0,015459
LAG	0,028619	1,000000	-0,137898	0,096619	-0,003694
TENURE	-0,059548	-0,137898	1,000000	-0,302346	0,049572
OS	-0,055728	0,096619	-0,302346	1,000000	-0,013806
AFEE	-0,015459	-0,003694	0,049572	-0,013806	1,000000

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil pengujian matriks korelasi tidak terdapat nilai korelasi diatas 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen.

Uji Keseluruhan Model Regresi

Pengujian keseluruhan model dalam penelitian ini menggunakan nilai p-value LR Statistic. Berikut ini hasil pengujian keseluruhan model:

Tabel 5 Uji Keseluruhan Model

LR Statistic	Prob(LR Statistic)
315,2066	0,0000

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Hasil pengujian menunjukkan nilai LR Statistic sebesar 315,2066 dengan p-value sebesar $0,0000 < 0,5$. Nilai signifikansi dibawah 0,05 atau 5% memperlihatkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan.

Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi menggunakan *goodness of fit test* yang diuji dengan nilai Chi-Square pada kolom *Hosmer and Lemeshow's* (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 6 Uji Kelayakan Model Regresi

H-L Statistic	Prob. Chi-Sq(8)
7,1562	0,5199

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi $0,5199 > 0,05$ atau 5% yang berarti hipotesis 0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dapat dikatakan fit karena memiliki kesesuaian dengan data yang diobservasi. Oleh sebab itu, analisis selanjutnya dapat menggunakan model tersebut.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini memanfaatkan nilai *McFadden R-Squared*. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 7 Koefisien Determinasi

Model	McFadden R-Squared
1	0,674670

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Hasil pengujian memperlihatkan nilai *McFadden R-Squared* yang diperoleh dari hasil pengujian sebesar 0,673946. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keragaman variabel dependen yang dapat dideskripsikan dengan variabel

independen dalam penelitian ini yaitu sebesar 67,5%, sedangkan 32,5% sisanya dideskripsikan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Tabel Klasifikasi

Pengujian tabel klasifikasi bertujuan untuk mengukur akurasi prediksi dari suatu model regresi (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil tabel klasifikasi yang mencerminkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*:

Tabel 8 Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct
	GCAO			
	0,00	1,00		
GCAO	0,00	333	10	97,08%
	1,00	85	13	86,73%
Overall Percentage				94,78%

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen pada penelitian. Hasil pengujian hipotesis diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 9 Uji Hipotesis

	Coefficient	Std. Error	z-statistic	Prob.
Constant	-4,6005	3,8841	-1,1844	0,2362
KK	-0,4506	0,1163	-3,8728	0,0001
LAG	0,0050	0,0057	0,8834	0,3770
TENURE	-0,0886	0,1523	-0,5815	0,5609
OS	0,0951	1,0969	0,0867	0,9309
AFEE	0,0781	0,1890	0,4135	0,6792
PO	4,9330	0,5114	9,6453	0,0000

Sumber: Output EViews 12, data sekunder yang diolah 2025

Melalui tabel tersebut, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = -4,600549 - 0,450563 \text{ KK} + 0,005004 \text{ LAG} - 0,088568 \text{ TENURE} + 0,095085 \text{ OS} + 0,078135 \text{ AFEE} + \varepsilon$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa kondisi keuangan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan memiliki nilai koefisien sebesar -0,4506 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin buruknya kondisi keuangan maka akan meningkatkan kemungkinan opini *going concern*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Pengujian ini membuktikan bahwa **H1 diterima**.

Kondisi Keuangan yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketidakmampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. *Z-score* yang bernilai rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi sehingga memicu auditor dalam menerbitkan opini *going concern*. Hasil temuan sejalan

dengan temuan (Dewayanto, 2011; Rahim, 2017; Pham, 2022) yang membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa *audit lag* yang diproksikan dengan selisih tanggal laporan audit dengan tanggal tutup buku memiliki nilai koefisien sebesar 0,0050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,3770. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin lamanya penerbitan laporan auditor maka akan meningkatkan kemungkinan opini *going concern*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Pengujian ini membuktikan bahwa **H2 ditolak**.

Pemeriksaan atas kewajaran pelaporan keuangan oleh auditor dilakukan dengan melaksanakan berbagai proses audit yang membutuhkan waktu cukup lama, sehingga keterlambatan auditor dalam menyampaikan laporan audit tidak selalu mencerminkan bahwa entitas yang diaudit menghadapi permasalahan terhadap kelangsungan usahanya. Faktor lain seperti kompleksitas lingkup bisnis, besarnya ukuran perusahaan yang diaudit, keterlambatan pemberian informasi oleh perusahaan kepada auditor, serta lemahnya pengendalian internal perusahaan dapat mempengaruhi proses audit yang semakin lama sehingga penerbitan laporan audit akan tertunda. Hasil temuan sejalan dengan temuan Minerva (2020) dan Averio (2020) yang membuktikan bahwa *audit lag* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa *audit tenure* yang diproksikan dengan menghitung jumlah perikatan dengan KAP yang sama memiliki nilai koefisien sebesar -0,0886 dengan nilai signifikansi sebesar 0,5609. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin lamanya perikatan antara auditor dan auditee maka akan menurunkan kemungkinan penerbitan opini *going concern*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Pengujian ini membuktikan bahwa **H3 ditolak**.

Berdasarkan POJK No.9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 32 Ayat 1 menyatakan bahwa akuntan publik dan kantor akuntan publik harus memberikan jasa kepada kliennya secara independen dan tidak terpengaruh selama memberikan jasa audit. Apabila terdapat akuntan publik ataupun KAP yang melanggar ketentuan tersebut, AP dan KAP dapat dikenai sanksi administratif yakni pembekuan pendaftaran paling lama satu tahun sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 33. Selain itu, perbedaan temuan ini dapat disebabkan karena perikatan dalam jangka waktu lama akan memungkinkan auditor memahami lingkungan bisnis perusahaan dengan lebih baik, sehingga keandalan auditor guna mengidentifikasi keraguan perusahaan mempertahankan keberlangsungan usahanya akan meningkat (Mariani, 2015). Hasil temuan sejalan dengan temuan Simamora dan Hendarjatno (2019) serta Rahma Dita *et al.* (2023) yang membuktikan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa *opinion shopping* yang diproksikan dengan variabel *dummy* memiliki nilai koefisien sebesar 0,0951 dengan nilai signifikansi sebesar 0,9309. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin lamanya penerbitan laporan auditor maka akan meningkatkan kemungkinan opini *going concern*. Berdasarkan

pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan *opinions shopping* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Pengujian ini membuktikan bahwa **H4 ditolak**.

Praktik *opinion shopping* dilakukan manajemen dengan tujuan memperoleh opini audit yang lebih menguntungkan demi menjaga citra perusahaan di mata prinsipal. Tindakan belanja opini cenderung dilakukan apabila pada periode sebelumnya perusahaan memperoleh opini yang kurang menguntungkan, sehingga manajemen berharap bahwa pada periode berikutnya perusahaan dapat memperoleh opini yang lebih baik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh *opinion shopping*. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen cenderung tidak melakukan pergantian auditor bahkan ketika menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya. Hasil ini terlihat dari statistic deskriptif terhadap 98 sampel OAGC yang bernilai satu, hanya sebanyak 18 sampel yang melakukan *opinion shopping*. Hasil temuan sejalan dengan temuan Praptitorini dan Januarti (2011) serta Budianto dan Setiawan (2024) yang membuktikan bahwasanya *opinion shopping* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Fee terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa *audit fee* yang diprosikan dengan logaritma natural (ln) biaya audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,0781 dengan nilai signifikansi sebesar 0,6792. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besarnya biaya audit maka akan meningkatkan kemungkinan opini *going concern*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Pengujian ini membuktikan bahwa **H5 ditolak**.

Audit fee mencerminkan besarnya upaya audit yang dilakukan seorang auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan entitas klien. Upaya audit yang lebih besar akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mengungkapkan ketidakpastian kelangsungan usaha pada suatu entitas. Akan tetapi, berdasarkan Ketentuan-Ketentuan Kode Etik yang berkaitan dengan Imbalan (IAPI, 2021) auditor tidak diperkenankan melanggar prinsip dasar etika akuntan publik atas dasar tekanan terkait besaran imbalan yang diberikan. Dengan kata lain, besaran *audit fee* yang ditetapkan tidak seharusnya mempengaruhi kompetensi dan independensi auditor dalam melaksanakan proses audit yang dapat menurunkan kualitas pelaporan termasuk pengungkapan adanya keraguan atas kelangsungan usaha klien. Hasil temuan sejalan dengan temuan (Li, 2010; Read, 2015; Depari dan Wulandari, 2023) yang membuktikan bahwa *audit fee* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini *going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data, pengolahan data, serta pengujian data dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan audit lag, audit tenure, *opinion shopping*, dan *audit fee* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat beberapa *limitation* dalam penelitian ini, yakni terdapat 32,5% faktor lain di luar penelitian yang berpotensi mempengaruhi opini *going concern*, banyaknya perusahaan sektor non-keuangan yang tidak memiliki data secara lengkap dalam mengukur variabel penelitian, serta rentang waktu penelitian cukup singkat yakni tiga tahun.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variasi variabel independen seperti *debt default*, *industry specialization*, *formal competence*, dan *credit rating* untuk dapat melihat faktor tambahan yang mempengaruhi opini *going concern*. Selain itu,

memperluas periode penelitian menjadi lima tahun atau lebih serta memperluas cakupan penelitian tidak hanya pada sektor non-keuangan, tetapi melibatkan perusahaan dari region lain seperti ASEAN untuk meningkatkan validitas temuan.

REFERENSI

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1988. Statement on Auditing Standard No. 59, The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern. AICPA.
- Averio, T. 2020. "The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia." *Asian Journal of Accounting Research*, Vol 6 No, 2, 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Azad, A., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. 2022. An empirical study on the materiality calculation at financial statements level. *Journal of Public Affairs*, 22(4). <https://doi.org/10.1002/pa.2608>
- Budianto & Setiawan, D. 2024. "Factors that Determine Going Concern Opinions on Manufacturing Companies in Indonesia." *DLSU: Business & Economics Review*, 33(2), 120-133.
- Carey, P., & Simnett, R. 2006. "Audit partner tenure and audit quality." *The Accounting Review*, Vol. 81, Issue 3, 653-676. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.653>
- Chung, H. 2019. "Opinion shopping to avoid going concern audit opinion and subsequent audit quality." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol 38, No.2, 101–123.
- Depari, C. V., & Wulandari, P. P. 2023. "The Effect of Audit fees, Audit tenure, and Leverage On going concerns Audit Opinion." *Basic and applied accounting research journal*. 4(3), 142–154. <https://doi.org/10.11594/baarj.04.02.02>
- Dewayanto, T. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 6, No.1, 81–104.
- Dita, F. R., & Andayani, S. 2023. "Opinion shopping as Moderating Influence of Financial Distress, Audit Client Tenure and Auditor's Reputation on Going concern Audit Opinion." *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 5(2), 55–77.
- Farhan, M., Herawaty, V. 2023. "Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Auditor, dan Audit Fee Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Client Importance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*. 3(1). 1659-1668. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i1.16186>
- Fidiana, Yani. P., Suryaningrum. D. H. " Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia". *Heliyon*. 9(4). 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>.
- Gama, A. P. & Astuti, S. 2014. "Analisis Faktor – Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi *Going Concern*." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1, Januari
- Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. 2017. *Analisis Multivariate dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan menggunakan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grosse, M., Scott, T., & Zang, Z. 2024. "Aligning disclosure requirements for managerial assessments of going concern risk: Initial evidence from New Zealand." *Accounting and Finance*, 64(2), 1525–1547. <https://doi.org/10.1111/acfi.13188>
- Hao, Qian, Xiaolan Zhang, Tuequan Wang, Chunlong Yang, & Guiqing Zhao. 2011. "Audit Quality and Independence in China: Evidence From Going Concern Qualification Issued During 2004-2007." *International Journal of Business*,



- Humanties and Technology*, 1(2). 111-119.
- IAPI. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341: Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Institut Akuntan Publik Indonesia. <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- IAPI. 2021. Standar Audit 570 (Revisi 2021) Kelangsungan Usaha. Institut Akuntan Publik Indonesia. <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- Januarti, I. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." 1-26.
- Jensen, C. & H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3:305-360.
- Khalil, S. 2025. "Impact of the Lebanese multidimensional crisis on audit processes and resources : implications for going concern assessments." *Managerial Auditing Journal*, Vol 40, No. 3, 278-302. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2024-4442>
- Koh, H. C., & Tan, S. S. (1999). "A neural network approach to the prediction of going concern status." *Accounting and Business Research*, 29(3), 211–216. <https://doi.org/10.1080/00014788.1999.9729581>
- Laura, R., Ermaya, H., & Warman, E. (2021). "Apakah Opinion Shopping, Reputasi KAP, Audit Tenure dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 7(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>
- Li, C. 2010. "Does client importance affect auditor independence at the office level? Empirical evidence from going-concern opinions." *Contemporary Accounting Research*, 26(1). <https://doi.org/10.1506/car.26.1.7>
- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. (1991). "Towards an Explanation of Auditor Failure to modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- Messier Jr, W. F., & Glover, S. M. (2017). *Auditing and assurance services: A systematic approach* (10th ed.).
- Payne, J. L., & Williamson, R. 2021. "An examination of the influence of mutual CFO/audit firm tenure on audit quality." *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(4), 106825. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106825>
- Pham, D. H. 2022. "Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies." *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. 2011. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion shopping Terhadap Penerimaan Opini Going concern." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 8(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Purba, M, P. 2009. *Asumsi going concern: suatu tinjauan terhadap dampak krisis keuangan atas opini audit dan laporan keuangan* (1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahim, S. 2017. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Read, W. J. 2015. "Auditor fees and Going-Concern Reporting decisions on bankrupt Companies: Additional Evidence." *Current Issues in Auditing*, 9(1), 13-27. <https://doi.org/10.2308/ciia-51109>
- Scott, W, R. 2015. *Financial Accounting Theory* (7th Edition): Pearson Hall: Toronto.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. 2019. "The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion." *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156.



<https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>

- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*. 87(3). 355-374.
- Tagesson, T., dan Ohman, P. 2015. "To be or not to be - Auditors' ability to signal going concern problems." *Journal of Accounting and Organizational Change*, 11(2). <https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2013-0034>
- Verdiana, K. A., & Utama, M. K. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi* ISSN: 2302-8556 . Universitas Udayana 5.3 (2013):530-543.
- Wolk, H., M. G. Tearney & J. L. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing.
- Xu, Y., Carson, E., Fargher, N., & Jiang L. 2013. "Responses by Australian auditors to the global financial crisis." *Accounting and Finance*, 53(1), 1-38. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2011.00459.x>
- Zdolsek, D., Jagric, T., & Kolar, I. 2022. "Auditor's going-concern opinion prediction: the case of Slovenia." *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 106–121. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1888766>